

INTEGRASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM KEGIATAN OSIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 2 KOTA TANJUNGPINANG

Oksep Adhayanto^{1*}, Pery Rehendra Sucipta², Irwandi Syahputra³,
Rilo Pambudi. S⁴

¹²³⁴Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Maritim Raja Ali Haji

*E-mail: adhayantooksep@umrah.ac.id

ABSTRAK

Banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tidak cukup dilawan dengan cara represif. Cara-cara preventif juga harus turut disinergikan. Upaya paling tepat adalah menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada generasi muda, termasuk siswa sekolah menengah atas. Eksistensi Organisasi Siswa Intra Sekolah SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang mempunyai peranan penting dalam rangka membumikan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan *brainstorming*. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan telah berhasil mencapai tujuan yang dicanangkan. Hal ini dibuktikan dengan antusias dan respon yang tinggi dari peserta. Di samping itu, OSIS SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang telah disepakati untuk menjadi OSIS berbasis anti korupsi. Sebagai langkah awal, maka program-program yang digagas pada sesi diskusi ditetapkan sebagai bagian dari program kerja OSIS SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang.

Kata kunci: Integrasi; Pendidikan; Anti korupsi; OSIS; SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang

INTEGRATION OF ANTI-CORRUPTION EDUCATION IN STUDENT COUNCIL ACTIVITIES AT SMA NEGERI 2 KOTA TANJUNGPINANG

ABSTRACT

The number of corruption cases that occur in Indonesia is not sufficiently countered by repressive means. Preventive measures must also be synergized. The most appropriate effort is to instill anti-corruption values in the younger generation, including high school students. The existence of the Student Council at SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang has an important role in grounding and implementing these values in the school environment. This service was carried out by using the methods of lecturing, discussion, and brainstorming. The results show that the activity has succeeded in achieving its stated goals. This was evidenced by the enthusiasm and high response from the participants. In addition, OSIS SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang has been agreed to become an anti-corruption based OSIS. As a step first, the programs initiated in the discussion session were determined as part of the OSIS work program for SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang.

Keywords: Integration; Education; Anti-corruption; OSIS; SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan *patologi* sosial dalam masyarakat dan keberadaannya bagaikan parasit yang dapat mengancam sendi-sendi kehidupan (Yaqin, 2015). Dampaknya begitu besar yang kemudian dapat memberikan citra negatif dalam pergaulan internasional (Loso, Suharto, & Fajar, 2015). Korupsi juga membuat perekonomian dan pembangunan negara menjadi terhambat. Tidak sedikit pembangunan fasilitas yang terhenti karena anggaran yang dikorupsi. Banyak pula pembangunan yang kualitasnya buruk karena penggunaan anggaran yang tidak maksimal dan cenderung terjadi *mark up* anggaran.

Kebiasaan yang menjadi budaya menyimpang itu dirasa merupakan wujud degradasi moral individu di era ini. Degradasi tersebut berakar pada hilangnya kejujuran serta ketaatan individu pada aturan hukum (Aerlang, Reginasari, & Annisa, 2016). Oleh karena itu, penanaman nilai anti korupsi kepada generasi muda diyajini sangat ampuh untuk menanggulangi persoalan ini. Meskipun butuh waktu yang lama, setidaknya harapan besar kedepannya Indonesia bebas korupsi masih menjadi hal yang dimungkinkan.

Pemberantasan korupsi bukan saja berkaitan dengan penghukuman atau membuat jera pelaku dengan pidana penjara atau denda. Perlu juga diimbangi dengan upaya preventif dengan menanamkan kesadaran bahwa perbuatan korupsi Tidak hanya berdampak kepada bangsa dan negara. Pada lingkup terkecil sekalipun juga berdampak, termasuk pada manusia secara individu.

Generasi muda merupakan sumber insani bagi pembangunan suatu bangsa sekaligus penerus perjuangan untuk mencapai negara kesejahteraan (Nurmalisa, 2017). Di tingkat Sekolah Menengah Atas, generasi muda atau siswa sudah mulai beranjak dewasa dan mulai berfikir kritis dan idealis. Di wadah dalam organisasi yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Di sinilah para siswa diberi latihan kepemimpinan, pengembangan minat dan bakat, ekstrakurikuler, dan wawasan *wiyatamandala*.

OSIS suatu organisasi memiliki beberapa fungsi yaitu salah satunya yaitu sebagai sarana preventif, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang

siswa dan sebagainya. Namun yang sangat penting adalah bagaimana dalam fungsi pencegahan bukan saja berkaitan dengan penyelesaian perilaku menyimpang, tetapi yang sangat penting adalah menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam setiap kegiatan OSIS.

METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Dalam rangka mencegah terjadinya peningkatan kasus Covid-19, maka pengabdian diselenggarakan secara daring melalui Aplikasi Zoom. Di samping kedua, metode itu, pada masa pra kegiatan, tim pelaksana juga menelusuri sejauh mana pengetahuan peserta terhadap nilai-nilai anti korupsi dan peranan OSIS dalam membumikan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Hal itu biasa disebut pengumpulan pendapat awal atau *brainstorming*.

Materi yang disampaikan bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari peraturan perundang-undangan terkait Korupsi, buku, ataupun karya-karya ilmiah lainnya. Dipadukan pula dengan materi video yang bersumber dari channel *Youtube* Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Adapun pemateri beserta materi dalam pengabdian ini adalah:

1. Rilo Pambudi, S, S.H (bahaya laten korupsi, bentuk-bentuk korupsi di sekolah, dan peranan OSIS dalam membumikan dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi).
2. Pery Rehendra Sucipta, S.H., M.H (regulasi terkait korupsi dan sejarah serta arti penting KPK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

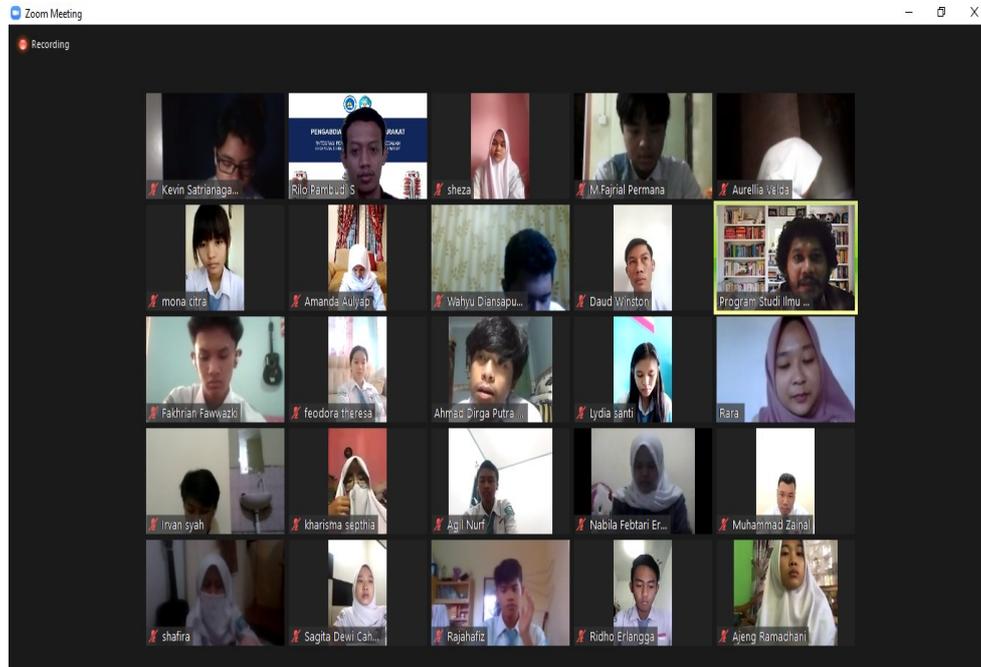
Pengabdian yang mengusung tema “Intergrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kegiatan OSIS di SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang” diselenggarakan secara daring pada tanggal 21 Agustus 2020. Kegiatan dimulai dari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Jumlah peserta adalah 35 orang yang merupakan pengurus OSIS SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang. Adapun pelaksanaan pengabdian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Sesi Ceramah

Pada sesi ini, pemateri menggali pemahaman peserta terkait pengertian korupsi. Kendatipun pengertian yang disampaikan beragam, namun pada umumnya peserta memahami korupsi sebagai tindakan yang menyalahgunakan kekuasaan yang dapat merugikan rakyat. Perbedaan persepsi terjadi karena korupsi merupakan fenomena yang sulit untuk didefinisikan secara tepat dan komprehensif (Aidt, 2003).

Jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, maka korupsi dipahami sebagai segala bentuk tindakan yang membawa kerugian pada keuangan negara dan menghambat pembangunan nasional. Namun pasca diubah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, definisi tersebut diperluas. Mencakup pula pelanggaran atas hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat luas (KPK, 2016). Meskipun dalam studi lintas negara, pemahaman korupsi yang sering digunakan adalah definisi menurut *Transparency International* (dalam KPK, 2016) yaitu penyalahgunaan kewenangan atau kekuasaan yang diamanatkan kepadanya untuk kepentingan pribadi.

Selanjutnya dijelaskan faktor-faktor yang umumnya menyebabkan terjadinya korupsi di suatu negara. Svensson (2005) mengungkapkan bahwa korupsi adalah refleksi dari perundang-undangan suatu negara, perekonomian, dan lembaga politik-budaya. Kemudian ia menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) faktor umum penyebab korupsi yaitu sejarah dalam kaitannya pembentukan hukum dan sistem kelembagaan, faktor ekonomi dan kemiskinan, serta faktor kelembagaan dalam kaitan tinggi rendahnya intervensi suprastruktur politik terhadap kebebasan pers. Swamy, Knack, Lee & Azfar (2001) menambahkan bahwa faktor budaya turut mempengaruhi tingkat korupsi di suatu negara. Penelitiannya menunjukkan bahwa negara yang perspektif budaya maskulinnya tinggi berbanding lurus dengan tingkat korupsi yang terjadi. Meskipun hari ini, faktor-faktor penyebab korupsi tidak lagi terbatas pada beberapa pandangan di atas, karena telah berkembang mengikuti perkembangan sosial-kultural masyarakat.



Gambar 1. Pemaparan oleh Para Pemateri

Bahaya korupsi sangatlah mengerikan. Tidak hanya di sektor perekonomian tetapi juga segala sendi kehidupan masyarakat, baik politik, sosial-budaya, sektor privat, hukum, dan lain sebagainya. Bahkan adapula penelitian yang menyebutkan korupsi berdampak pada rendahnya tingkat kebahagiaan masyarakat suatu negara (Arvin & Lew, 2014).

Kemudian pemateri juga menjelaskan bentuk-bentuk korupsi baik secara yuridis maupun praktis yang terjadi di lingkungan masyarakat. Di antaranya penyalahgunaan jabatan, suap-menyuap, tindakan merugikan keuangan negara, tindakan korupsi yang berhubungan dengan pemerasan, korupsi yang berhubungan dengan kecurangan, dan lain sebagainya. Dalam pemaparan, pemateri berusaha mendekatkan bentuk-bentuk korupsi dengan perilaku siswa dan guru di sekolah. Selain itu, dijelaskan pula tindakan koruptif yang menjadi cikal bakal tindak pidana korupsi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pemilihan pengurus OSIS sebagai sasaran tentunya bukan tanpa alasan. Hal ini dilandasi oleh fungsi dan peranan OSIS. Adapun fungsi yang dimiliki di antaranya:

1. Fungsi pengembangan, sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, potensi yang dimiliki;
2. Fungsi *leadership*, di mana OSIS menjadi wadah untuk mengasah kemampuan dalam memimpin dan mengurus anggota;
3. Fungsi sosial untuk mengembangkan rasa solidaritas, kekeluargaan, toleransi, dan rasa tanggung jawab; dan
4. Fungsi karir sebagai sarana untuk mempersiapkan karir siswa di masa yang akan datang.

Selain itu, setidaknya ada 3 (tiga) peranan penting OSIS dalam rangka membumikan dan mengimplemantasikan nilai-nilai anti korupsi di sekolah. Peranan itu adalah *pertama*, sebagai wadah para pemimpin muda, orang-orang pilihan, dan orang-orang yang dipercaya mampu membuat berbagai kegiatan positif yang mendukung tercapainya sekolah yang berkualitas. Intinya menjadi wadah untuk memberikan suri tauladan yang baik untuk siswa lainnya. *Kedua*, sebagai katalisator atau penggerak. Eksistensi OSIS mampu menjadi motivator bagi organisasi lainnya maupun siswa pada umumnya untuk melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan yang responsif, solusional, dan kreatif. *Ketiga*, OSIS dapat menjadi penghambat dan pertahanan bagi berbagai perilaku yang menyimpang serta mencegah terjadinya berbagai ancaman internal maupun eksternal.

Pemaparan berlanjut pada nilai-nilai anti korupsi yang harus ditanamkan kepada setiap orang, terutama peserta didik. Nilai-nilai yang dimaksud adalah tanggung jawab, kerja keras, sederhana, adil, berani, jujur, peduli, mandiri, dan disiplin. Penanaman nilai tersebut melalui proses pembelajaran di sekolah dan OSIS diyakini memiliki pengaruh yang sangat kuat. Tidak dapat dipungkiri, sekolah menjadi tempat paling baik untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang.



Gambar 2. Tampilan Materi Nilai-Nilai Anti Korupsi

Untuk penguatan nilai-nilai anti korupsi di lingkungan sekolah melalui OSIS, maka ada siklus tahapan yang perlu dilakukan, yaitu diawali dengan memahami nilai-nilai anti korupsi. Kemudian nilai-nilai itu harus diyakini dan disadari akan membawa kebaikan untuk diri, orang lain, dan lingkungan. Selanjutnya nilai-nilai itu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berhasil diamalkan, setiap orang perlu mendeklarasikan bahwa ia adalah orang yang konsisten bertindak, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi. Secara aktif pula, ia perlu senantiasa mengkampanyekan pentingnya nilai-nilai anti korupsi kepada masyarakat luas dan lingkungannya.

Terkait materi regulasi sendiri lebih diarahkan pada bentuk-bentuk tindak pidana korupsi dan hukuman yang dapat dikenakan kepada pelaku. Penyampaian disesuaikan dengan pemahaman peserta agar lebih mudah diterima. Dalam rangka menciptakan kondisi yang interaktif, pemateri juga menyelengi pemaparan dengan simulasi video, baik terkait regulasi tentang korupsi, hukuman, sejarah dan pentingnya eksistensi KPK di Indonesia. Pemateri juga seringkali melemparkan

pertanyaan dan membuka ruang diskusi atas materi yang dimuat dalam video tersebut. Tujuannya agar peserta turut dapat menggali lebih jauh atas poin-poin yang disampaikan melalui tanyangan video tersebut.

Sesi Diskusi

Pada sesi diskusi, porsi waktu yang diberikan lebih banyak ketimbang sesi ceramah. Tujuannya agar interaksi antara kedua pemateri dengan para peserta menjadi lebih intens. Hal itu ternyata dimanfaatkan dengan baik oleh para peserta dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Tidak sedikit pula yang kemudian memberikan tanggapan atas jawaban atau kembali mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pengetahuan melalui jawaban pemateri. Ada begitu banyak pertanyaan yang menarik, misalnya terkait upaya yang dapat dilakukan apabila guru melakukan pungli di sekolah. Tidak sedikit pula yang bertanya tentang implementasi OSIS sebagai pioner nilai-nilai anti korupsi di sekolah.

Dalam sesi ini pula, peserta kemudian diberikan waktu untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 5 (lima) orang. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan tentang program kerja OSIS yang berbasis pada nilai-nilai anti korupsi. Selanjutnya hasil diskusi mereka dipresentasikan oleh perwakilan kelompok yang kemudian dinilai oleh para pemateri. Dalam kaitan ini, pemateri sangat mengapresiasi kreativitas dari masing-masing kelompok, karena mampu menggagas program-program yang sangat kreatif. Hasilnya program-program itu disepakati menjadi bagian dari program kerja OSIS SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pengabdian ini berjalan dengan baik dan tepat waktu sesuai susunan acara yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan pula bahwa kegiatan ini berhasil. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan respon peserta. Selain itu, tujuan inti untuk membentuk OSIS berbasis nilai-nilai anti korupsi juga tercapai. Sejalan dengan itu pula, OSIS SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang telah menjadi salah satu OSIS binaan yang akan terus dilakukan pendampingan dalam rangka

menghasilkan kegiatan-kegiatan berbasis nilai-nilai anti korupsi. Di samping menjadi mitra perpanjangan tangan untuk mensyiarkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa lain dan organisasi lain dalam lingkungan SMA Negeri 2 Kota Tanjungpinang maupun sekolah-sekolah lainnya. Ke depan diharapkan melalui OSIS tersebut akan terbentuk jejaring OSIS berbasis anti korupsi di wilayah Kota Tanjungpinang dan Kepulauan Riau pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerlang, M., Reginasari, A., & Annisa, V. (2016). Pakar Rupia (Apa Kerja Keras Koruptor Indonesia?): Membangun Sanksi Psikososial Bagi Terpidana Kasus Korupsi. *Jurnal Integritas*, 2(1), 175–189.
- Aidt, T. S. (2003). Economic Analysis of Corruption: A Survey. *The Economic Journal*, 113(491), F632–F652.
- Arvin, M., & Lew, B. (2014). Does Income Matter in the Happiness-Corruption Relationship? *Journal of Economic Studies*, 41(3), 469–490. <https://doi.org/10.1108/JES-02-2013-0024>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2016). *Dampak Sosial Korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Loso, Suharto, A., & Fajar, D. A. (2015). Strategi Optimalisasi Peranan Pendidikan Sekolah dalam Upaya Pencegahan Dini Tindak Pidana Korupsi. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 28(1), 38–60.
- Nurmalisa, Y. (2017). *Pendidikan Generasi Muda*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Svensson, J. (2005). Eight Questions about Corruption. *Journal of Economic Perspectives*, 19(3), 19–42.
- Swamy, A., Knack, S., Lee, Y., & Azfar, O. (2001). Gender and Corruption. *Journal of Development Economics*, 64(1), 22–55. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(00\)00123-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-3878(00)00123-1)
- Yaqin, N. (2015). Program Pendidikan Anti Korupsi di Madsarah. *ISLMUNA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 267–286.